**FAILURE FACTORS OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING BY WORKING MOTHERS
IN THE REGION PUNKURAN PLERET BANTUL**

Dwi Hariyanti¹, Debby Yulianthi Maria², Bety Agustina Rahayu³

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Surya Global

² Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global

Korespondensi penulis : betyagustinarahayu@yahoo.co.id

Abstract

Breast milk is the staple food for babies. Achievement of exclusive breastfeeding in Indonesia has not reached 80%. In 2013 the achievement of exclusive breastfeeding was 42%. Report from the Provincial Health Service in 2014, coverage of breastfeeding from 0-6 months was only 54.3%, (Pusdatin, 2015). One of the reasons for not providing exclusive breastfeeding is due to the busy schedule of mothers who work outside the home, which interferes with the process of breastfeeding for those who have just given birth. The aim is to analyze the factors that can cause working mothers not to give exclusive breastfeeding. This study uses a qualitative design. Data collection by in-depth interviews. In-depth interviews were conducted on 7 key informants namely working mothers who did not provide exclusive breastfeeding. From the data obtained, then analyzed and produced 7 themes. Seven themes found from the results of categorizing the reasons informants do not provide exclusive breastfeeding include physical problems, perception of inadequacy of breast milk, feelings of trouble, limited time, unsupportive infrastructure, the economy, and lack of knowledge are the causes of failure of exclusive breastfeeding for working mothers.

Keywords: Failure Factors, Exclusive Breastfeeding, Working Mother

Abstrak

Air susu ibu merupakan makanan pokok bagi bayi. Pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia belum mencapai 80%. SDKI tahun 2013 pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2014, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3%, (Pusdatin, 2015). Tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif salah satunya karena kesibukan ibu yang bekerja di luar rumah, sehingga mengganggu proses menyusui bagi mereka yang baru saja bersalin. Tujuan untuk menganalisa faktor yang dapat menyebabkan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada 7 informan kunci yaitu ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif. Dari data yang didapatkan kemudian dianalisa dan menghasilkan 7 tema. Tujuh tema yang ditemukan dari hasil pengkategorisasian alasan informan tidak memberikan ASI eksklusif antara lain masalah fisik, persepsi ketidakcukupan ASI, perasaan repot, waktu yang terbatas, sarana prasarana yang tidak mendukung, ekonomi, dan kurangnya pengetahuan menjadi penyebab kegagalan ASI eksklusif pada ibu bekerja.

Kata Kunci : Kegagalan - ASI Eksklusif - Ibu Bekerja

1. PENDAHULUAN

Air susu ibu merupakan makanan pokok bagi bayi. *World Health Organization* (WHO), *American Academy of Pediatrics* (AAP), *American Academy of Family Physicians* (AAFP) dan Ikatan dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan pemberian ASI

dapat dilanjutkan sampai 2 tahun. ASI eksklusif yaitu pemberian air susu ibu kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan. Kegagalan ASI eksklusif sangat umum terjadi di Indonesia. Berbagai studi menunjukkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih sangat rendah. Pencapaian ASI Eksklusif di

Indonesia belum mencapai 80% (Idayati et al., 2019).

SDKI tahun 2017 pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2017, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3% (Budijanto, 2018). Kota Yogyakarta berhasil menerapkan Perda No 1 Tahun 2014 tentang pemberian air susu ibu eksklusif. Menurut catatan Dinas Kesehatan kota tersebut, pemberian ASI eksklusif meningkat dua kali lipat dari 30 persen menjadi 60 persen. Tahun 2017 ditargetkan pemberian ASI eksklusif mencapai hingga 70 persen (Agung, 2017).

Belum tercapainya pemberian ASI eksklusif 100% terjadi salah satunya karena kesibukan ibu yang bekerja di luar rumah, sehingga mengganggu proses menyusui bagi mereka yang baru saja bersalin. Tenaga kerja perempuan yang meningkat menjadi salah satu kendala dalam mensukseskan program ASI Eksklusif, hal ini karena cuti melahirkan hanya 12 minggu, dimana 4 minggu diantaranya sering harus diambil sebelum melahirkan. Sehingga ibu yang bekerja hanya dapat mendampingi bayinya secara intensif hanya 2 (dua) bulan, termasuk dalam penyusuan bayinya (Sandra & Ahmad, 2009).

Data dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan sebanyak 40 ibu bekerja di wilayah Pungkuran Pleret Bantul memiliki seorang anak bayi yang berusia masih kurang dari 2 tahun. Usia ini merupakan usia dimana anak bayi masih harus diberikan ASI. Dari hasil wawancara dengan 7 ibu didapatkan data bahwa ibu telah memberikan susu formula kepada anaknya. 4 ibu memberikan susu formula dengan alasan bekerja dan tidak dapat pulang untuk memberikan ASI, 2 ibu mengatakan ASI perah tidak cukup banyak sehingga disambung, dan ada juga yang mengatakan ASI tidak keluar.

Meskipun pemerintah telah menggalakkan program wajib ASI eksklusif baik melalui penyuluhan, promosi, dan iklan angka pemberian ASI eksklusif masih dalam kategori

yang perlu peningkatan. Melihat hal tersebut peneliti ingin menganalisa lebih dalam faktor yang menjadi penyebab ibu tidak memberikan ASI eksklusif di wilayah Pungkuran Pleret Bantul.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Populasi penelitian ini adalah ibu balita yang bekerja di wilayah Pungkuran Pleret Bantul sebanyak 40 orang pada bulan Mei 2019. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Peneliti menentukan kriteria inklusi yaitu ibu balita yang bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya, dan didapatkan jumlah sampel/informan sebanyak 7 orang.

Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada 7 informan kunci yaitu ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif. Penelitian dilakukan dengan mendatangi informan ke rumah-rumah dan melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa tema.

3. HASIL

Karakteristik Responden

Terdapat 7 informan yang ikut dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian diperoleh karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (n)	Prosentase (%)
Usia		
26-35	5	71,43
36-45	2	28,57
Total	7	100,00
Pendidikan Terakhir		
Sekolah Dasar	1	14,30
SMA	3	42,85
SMP	3	42,85
Total	7	100,00
Pekerjaan		

Buruh	4	57,14
Pedagang	2	28,58
Pegawai Swasta	1	14,28
Total	7	100,00
Jumlah Anak		
1	1	14,28
2	4	57,16
3	1	14,28
4	1	14,28
Total	7	100,00
Penghasilan		
< Rp 1.000.000,00	3	50,00
1.000.000,00-1.500.000,00	3	50,00
Total		100,00
Penyuluhan ASIE		
Mendapatkan	6	85,71
Tidak mendapatkan	1	14,29
Total	7	100,00
Penyuluhan ASIP		
Mendapatkan	3	42,86
Tidak mendapatkan	4	57,14
Total	7	100,00

Alasan Ibu Tidak Memberikan ASI Eksklusif

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu balita yang bekerja, beberapa alasan mereka tidak memberikan ASI eksklusif telah di koding dan dikelompokkan dalam kategori dan dibentuk tema. Hasil yang ada ditemukan 12 kategori yang dikumpulkan menjadi 7 tema.

Kategori	Tema
Proses Pengeluaran ASI	Masalah Fisik
Masalah Fisik	
Nyeri Payudara	
Kebutuhan gizi anak banyak	Persepsi ketidakcukupan ASI
Bayi belum puas menyusu	
Repot	Perasaan repot
Susahnya memerah	
Waktu sedikit	Waktu terbatas

Gambar 1 Tema Alasan Ibu Tidak Memberikan ASI Eksklusif

Tema 1 Masalah Fisik

Tema satu yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masalah fisik, tema ini dibentuk dari 3 kategori dan 9 kode.

Gambar 2 Tema 1 Masalah Fisik

Masalah proses pengeluaran ASI yang menjadi faktor pembentukan tema terdiri dari beberapa kode antara lain alasan ibu yang

menyatakan ASI yang tidak keluar, ASI keluar sedikit-sedikit, dan ASI tidak dapat diperah. Berikut hasil wawancara dengan ibu balita yang bekerja :

“ASInya tu gak keluar mbak, dipompa juga gak keluar” (13,Fi,30)

“Diperah pakai pompa manual itu tidak bisa keluar ASInya” (1,Ar,32)

Tema 2 Persepsi Ketidalcukupan ASI

Gambar 3 Tema 2 Persepsi Ketidalcukupan ASI

Persepsi ketidalcukupan ASI menjadi alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif, persepsi ini dibentuk dari alasan ibu :

a. Kebutuhan gizi anak banyak

Ibu memiliki persepsi kebutuhan makan anak yang banyak, ASI dirasa tidak cukup, dan ASI tidak dapat diperah. Berikut hasil wawancara dengan ibu balita yang bekerja :

“Kebutuhan makan anak banyak, itu lo mbak badan anak saya gede, sudah nenen masih nangis, dikasih makan diam mbak, karena dah kenyang” (1,Ar,32)

“Sudah diperah, tapi ASI yang ditinggal gak cukup, tempat kerja jauh, nangis, mau tidak mau dikasih formula” (20,Si,31)

b. Bayi belum puas menyusu

Anggapan bayi belum puas menyusu dikarenakan persepsi ibu yang mengatakan

anak menangis karena lapar, anak sering rewel. Berikut hasil wawancara dengan ibu balita yang bekerja :

“Anak saya menangis karena lapar, ASInya kurang nyatanya dikasih makan langsung diem, kenyang terus bobok mbak” (1,Ar,32)

“Lha masih nangis habis nyusu, karenakan laki-laki banyak gerak, jadi cepet lapar terus saya kasih susu formula dalam dot itu diam” (39,Tr,26)

Tema 3 Perasaan Repot

Gambar 4 Tema 3 Perasaan Repot

Perasaan repot yang dirasakan ibu membuat anak tidak mendapatkan ASI eksklusif, ibu merasa repot dan merasa susu memerah ASI. Perasaan repot ibu didapat dari beberapa kode antara lain ribet, repot membawa alat perah tempat kerja, dan merasa banyak bawaan. Sedangkan kategori susah memerahnya didapatkan dari kode “susah memerahnya” dan penggunaan baju kerja yang berlapis membuat susah memerah. Alasan-alasan ini tampak bahwa ibu merasa terpotong jika harus memerah ASI ditempat kerja. Berikut hasil wawancara dengan ibu balita yang bekerja :

“Kalau mau meras itu ribet, harus bawa bawaan banyak” (20,Si,31)

“Kalau meras butuh waktu lama, harus relax, waktunya istirahatnya nanti habis” (6,Ha,39)

Tema 4 Waktu yang terbatas

Tema ke empat yang ditemukan dalam hasil penelitian ini tergambar dalam skema dibawah ini :

Gambar 5 Tema 4 Waktu yang terbatas

Ibu memiliki waktu yang terbatas dianggap menjadi masalah tidak dapatnya ibu memberikan ASI eksklusif. Tema ini dibentuk dari kategori waktu yang sedikit dan butuh waktu lam. Berikut hasil wawancara dengan ibu balita yang bekerja :

“Kalau harus pulang menyusui waktunya tidak cukup, hanya cukup untuk istirahat sholat makan” (39,Tr,26)

“Istirahat cepat, singkat, jadi gak sempat pulang” (20,Si,31)

Tema 5 Sarana dan Prasarana Yang Tidak Mendukung

Gambar 6 Tema 5 Sarana dan Prasarana Yang Tidak Mendukung

Sarana dan prasarana yang tidak mendukung seperti tidak ada ruang pemerah, tidak memiliki alat dan alat yang dimiliki keras atau tidak sesuai keinginan menjadi tidak tercapainya ASI eksklusif untuk bayinya. Berikut hasil wawancara dengan ibu balita yang bekerja :

“Gak ada ruangan pemerah je mbak, kan cuma buruh bakso di rumah orang” (13,Fi,30)

“Alatnya tidak punya” (26,Sup,38)

Tema 6 Ekonomi

Gambar 7 Tema 6 Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan masalah yang membuat seorang ibu harus bekerja, beberapa alasan dibentuk dari 2 kategori yaitu kebutuhan ekonomi keluarga dan harga susu yang terjangkau. Ibu bekerja karena membantu suami memenuhi kebutuhan hidup yang banyak dan ASI yang dapat digantikan dengan susu formula dengan harga yang terjangkau. Berikut hasil wawancara dengan ibu balita yang bekerja :

“Suami saya serabutan mbak, jadi saya harus buruh bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan” (13,Fi,30)

“Kebutuhan hidupnya banyak mbak jadi harus bantu-bantu suami” (38,Sur,31)

“Cari susunya yang terjangkau sesuai kemampuan kan yang penting gizinya” (39,Tr,26)

Tema 7 Kurangnya Pengetahuan

Gambar 8 Tema 7 Kurang Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan manajemen ASI perah menjadi alasan tidak berhasilnya ASI eksklusif pada bayi. Tema ini dibentuk dari 2 kategori yaitu kurangnya pengetahuan dan kurangnya sumber informasi. Beberapa hasil wawancara yang didapatkan :

“Ibu mengatakan ASI yang eksklusif adalah ASI yang langsung diberikan dari payudara” (26,Sup,38)

“Manajemen ASI perah itu memerah ASI menggunakan tangan” (39,Tr,26)

Pembahasan

Karakteristik Responden Ibu Bekerja

Ibu balita bekerja yang menjadi partisipan ini berada pada usiadewasa awal dan dewasa akhir. Ibu sudah berada pada masa yang matang baik dari segi pemahaman dan membuat keputusan. Menurut Erlin (2017) semakin matang usia seseorang pengalaman akan kehidupannya juga lebih banyak, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir

seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh juga semakin banyak.

Ibu balita bekerja dalam penelitian ini dengan pendidikan terakhir adalah sekolah rendah dan menengah. Dengan penghasilan perbulan kurang dari Rp 1.500.000. Perkembangan zaman yang semakin cepat, sejalan dengan kebutuhan hidup yang meningkat. Maka kebutuhan status ekonomi juga sangat mempengaruhi ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu dalam hal ini memerah ASI. Sumber informasi yang didapatkan ibu juga membutuhkan biaya atau ekonomi. Informasi dapat diperoleh melalui media massa elektronik atau media massa cetak, ibu dapat melakukan browsing atau membeli buku bacaan sebagai sumber informasi dengan kata lain ekonomi mempengaruhi pula seseorang untuk meningkatkan pengetahuan.

Mayoritas ibu balita bekerja ini memiliki jumlah anak 2, dengan sudah memiliki anak sebelumnya maka ibu memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat dan memberikan ASI pada anaknya. Sama halnya dengan semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui maka akan menumbuhkan sikap yang positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya jika menurut Middlebrook dalam Azwar (2012 : 31) mengatakan tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek maka cenderung akan membentuk sikap negative terhadap objek tersebut

Alasan Ibu Tidak Memberikan ASI Eksklusif

1. Masalah fisik

Koding	Kategori	Tema
--------	----------	------

Masalah fisik merupakan tema 1 yang dibentuk dari 3 kategori dengan 9 kode. Berikut beberapa alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif:

a. Proses pengeluaran ASI

Proses pengeluaran ASI merupakan serangkaian proses yang melibatkan *hormone prolactin* dan oksitosin. *Hormone prolactin* bertugas untuk merangsang produksi ASI yang kemudian akan memenuhi duktus atau saluran kecil dalam jaringan payudara. Sedangkan oksitosin berfungsi merangsang proses ejeksi atau pengeluaran ASI (Nadia, 2017).

Rahmadani (2018) menyatakan beberapa penyebab masalah proses pengeluaran ASI karena beberapa hal :

- 1) Ibu melakukan diet ketat dengan alasan takut bentuk tubuhnya akan berubah setelah melahirkan
 - 2) Kurang minum, asupan cairan sangat diperlukan ibu yang sedang menyusui karena ibu yang mengalami dehidrasi dapat menjadi salah satu penyebab ASI tidak keluar
 - 3) Konsumsi obat tertentu, beberapa obat dapat menjadi pengganggu produksi ASI. Obat alergi dan obat flu yang dijual bebas adalah contoh obat yang mengganggu produksi ASI
 - 4) Terlalu banyak makan rempah-rempah. Oregano, peterseli dan perasan lemon dapat menurunkan suplai ASI
 - 5) Penggunaan pil KB, jenis kontrasepsi ini dapat mengganggu hormone maka disarankan selama 4 bulan dianjurkan untuk tidak KB dulu. Menyusui bayi hingga bayi berusia 4 bulan masih dapat mencegah kehamilan. Dalam artian menyusui bayi hingga usia 4 bulan dapat menjadi KB alami.
 - 6) Tidak menyusui malam hari. Tingkat *hormone prolactin* yang memicu payudara membuat susu lebih tinggi saat malam, jika menyusui tidak dilakukan prolactin ini akan mengendap dan justru membuat produksi susu menjadi terhambat.
- b. Masalah fisik

Masalah fisik terletak pada masalah payudara ibu. Ibu tidak dapat menyusui karena puting tidak menonjol, puting luka, perih saat dihisap, rasa sakit saat menyusui, riwayat sakit jantung dan payudara sakit saat diperah. Berikut hasil wawancara dengan ibu.

Novita (2019) menyatakan bentuk dan ukuran puting bervariasi antara satu wanita dengan wanita lain. Puting susu wanita akan menonjol dan menjadi lebih tegak ketika dirangsang oleh sentuhan ataupun sensasi. Puting susu yang tenggelam menyebabkan ibu mengalami kesulitan menyusui sehingga ibu memutuskan enggan menyusui anaknya karena sudah tidak sabar menangis. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi ini ibu dapat melakukan pijatan lembut area areola, menggunakan bra menyusui, menjepit puting dengan telunjuk dan ibu jari dan melakukan pompa ASI.

Masalah puting luka pada ibu menyusui hampir terjadi pada semua ibu menyusui, biasanya terjadi di minggu pertama setelah melahirkan. Ada ibu yang mengalami lecet hanya seminggu ada juga yang berminggu-minggu, hal ini terjadi karena cara menyusui yang salah hingga menyebabkan infeksi (Andrian, 2019).

c. Nyeri payudara

Nyeri merupakan perasaan tidak nyaman yang umum dirasakan akibat adanya rangsangan yang kuat. Nyeri payudara menjadi alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif, ibu merasakan ketidaknyamanan. Ibu merasa perih saat dihisap, rasa sakit saat menyusui, dan payudara sakit saat diperah.

Minggu pertama ibu menyusui akan merasakan rasa sakit pada payudara karena keluarnya ASI dari puting. Rasa sakit atau nyeri ini menyebabkan ibu

menyerah untuk memberikan ASI. Benedicto (2018) menyatakan nyeri saat menyusui ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain ; pembengkakan payudara, posisi menyusui yang kurang tepat, puting yang kering atau retak, infeksi jamur, mastitis, penggunaan bra yang ketat dan lain-lain. Meskipun ibu merasa nyeri saat menyusui, sebaiknya ibu tetap menyusui untuk meredakan peradangan dan mengeluarkan ASI sebanyak mungkin dari payudara.

2. Persepsi ketidakcukupan ASI

Persepsi ketidakcukupan ASI menjadi alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif, persepsi ini dibentuk dari alasan ibu :

a. Kebutuhan gizi anak banyak

Ibu memiliki persepsi kebutuhan makan anak yang banyak, ASI dirasa tidak cukup, dan ASI tidak dapat diperah.

b. Bayi belum puas menyusu

Anggapan bayi belum puas menyusu dikarenakan persepsi ibu yang mengatakan anak menangis karena lapar, anak sering rewel.

Persepsi merupakan anggapan atau pendapat ibu tentang suatu objek, dalam penelitian ini 7 ibu mengatakan pendapat akan air susu yang dimiliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya. Persepsi ibu yang kurang baik menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggityas (2017) yang menyatakan semakin baik persepsi kendali perilaku tentang ASI eksklusif, maka akan semakin kuat niat ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

3. Perasaan repot

Perasaan repot yang dirasakan ibu membuat anak tidak mendapatkan ASI eksklusif, ibu merasa repot dan merasa susu memerah ASI. Perasaan repot ibu didapat dari beberapa kode antara lain ribet, repot membawa alat perah ke tempat kerja, dan

merasa banyak bawaan. Sedangkan kategori susah memerahnya didapatkan dari kode “susah memerahnya” dan penggunaan baju kerja yang berlapis membuat susah memerah. Alasan-alasan ini tampak bahwa ibu merasa terpotong jika harus memerah ASI ditempat kerja.

Perasaan repot ini dibentuk oleh keyakinan ibu sendiri. Seseorang dapat melakukan perilaku baik itu karena adanya niat. Hal ini sejalan dengan teori perilaku terencana dari Ajzen (1991) yang menyatakan perilaku akan terbentuk karena beberapa hal antara lain faktor personal, faktor social dan faktor kendali. Faktor personal inilah yang termasuk didalamnya adanya niatan untuk melakukan sesuatu.

4. Waktu yang terbatas

Ibu memiliki waktu yang terbatas dianggap menjadi masalah tidak dapatnya ibu memberikan ASI eksklusif. Tema ini dibentuk dari kategori waktu yang sedikit dan butuh waktu lama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sandra & Ahmad, (2009) yang menyatakan jumlah tenaga kerja perempuan yang meningkat menjadi salah satu kendala dalam mensukseskan program ASI Eksklusif, hal ini karena cuti melahirkan hanya 12 minggu, dimana 4 minggu diantaranya sering harus diambil sebelum melahirkan. Sehingga ibu yang bekerja hanya dapat mendampingi bayinya secara intensif hanya 2 (dua) bulan, termasuk dalam penyusuan bayinya.

5. Sarana prasarana yang tidak mendukung

Sarana dan prasarana yang tidak mendukung seperti tidak ada ruang memerah, tidak memiliki alat dan alat yang dimiliki keras atau tidak sesuai keinginan menjadi tidak tercapainya ASI eksklusif untuk bayinya.

UU 36 2009 tentang kesehatan Pasal 128 ayat 2 dan 3 menyebutkan selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung

ibu secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. Penyedia fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan ditempat kerja dan tempat sarana umum.

6. Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan masalah yang membuat seorang ibu harus bekerja, beberapa alasan dibentuk dari 2 kategori yaitu kebutuhan ekonomi keluarga dan harga susu yang terjangkau. Ibu bekerja karena membantu suami memenuhi kebutuhan hidup yang banyak dan ASI yang dapat digantikan dengan susu formula dengan harga yang terjangkau.

Kecukupan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi perilaku kesehatan, di era emansipasi wanita, hampir 80% ibu membantu mencari pendapatan untuk keluarga. Penurunan pemberian ASI eksklusif menurun salah satunya karena kesibukan ibu yang bekerja di luar rumah, sehingga mengganggu proses menyusui bagi mereka yang baru saja bersalin. Tenaga kerja perempuan yang meningkat menjadi salah satu kendala dalam mensukseskan program ASI Eksklusif, hal ini karena cuti melahirkan hanya 12 minggu, dimana 4 minggu diantaranya sering harus diambil sebelum melahirkan (Sandra & Ahmad, 2009)

7. Kurangnya pengetahuan

Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan manajemen ASI perah menjadi alasan tidak berhasilnya ASI eksklusif pada bayi. Tema ini dibentuk dari 2 kategori yaitu kurangnya pengetahuan dan kurangnya sumber informasi.

Pengetahuan sangat mempengaruhi seseorang berperilaku, dalam penelitian ini ibu yang menjadi partisipan berada dalam kategori sekolah tingkat rendah dan menengah. Ibu dalam penelitian ini tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Menurut teori seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka secara

signifikan akan memiliki pengetahuan baik sehingga akan merespon informasi dengan rasional dan berfikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka dapatkan khususnya tentang ASI eksklusif. Sejalan dengan penelitian Megawati (2012) ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI.

Penelitian Anggityas (2017) dengan judul *factors associated with exclusive breastfeeding : application of preceed-proceed model and theory of planned behavior* menyatakan bahwa ada pengaruh tidak langsung yang negative antara pendidikan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Amraeni dan Amiruddin (2011) juga mengatakan ibu dengan pendidikan tinggi cenderung akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan diluar rumah sehingga mereka memiliki waktu terbatas untuk memberikan ASI kepada anaknya.

Sedangkan kategori kurangnya informasi menjadi penyebab ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif. Terdapat satu ibu bayi yang bekerja tidak mendapatkan penyuluhan ASI eksklusif dan empat orang tidak mendapatkan penyuluhan tentang ASI perah.

Informasi merupakan kumpulan pesan yang penting untuk orang lain, yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan seseorang dalam bertindak. Informasi bisa didapatkan secara mandiri maupun bantuan orang lain. Peran kader posyandu dan puskesmas sangat dibutuhkan untuk ketercapaian ASI eksklusif 100%.

Pemerintah sebenarnya telah mengatur dalam Kepmenkes RI No. 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang Pemberian ASI secara Eksklusif pada Bayi di Indonesia yang mana menetapkan ASI eksklusif di Indonesia selama 6 bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai dengan anak berusia 2 tahun atau lebih dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai.

Tenaga kesehatan agar menginformasikan kepada semua ibu yang baru melahirkan untuk memberikan ASI eksklusif dengan mengacu pada 10 langkah keberhasilan menyusui.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menghasilkan delapan tema yang merupakan faktor tidak diberikan ASI eksklusif. Tujuh tema ini dibentuk dari 15 kategori dan 37 kode. Tema yang merupakan alasan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif antara lain masalah fisik, persepsi ketidakcukupan ASI, perasaan repot, waktu yang terbatas, sarana prasarana yang tidak mendukung, ekonomi, dan kurangnya pengetahuan.

SARAN

1. Petugas Kesehatan Ibu Anak
Pemerintah menggalakkan program promosi dan pemantauan ASI eksklusif pada bayi, agar bayi meningkat status kesehatannya, dan angka kesakitan dan kematian ibu anak menurun.
2. Peneliti selanjutnya
Untuk peneliti selanjutnya diharapkan adanya intervensi atau edukasi untuk ibu bekerja yang memiliki anak bayi agar menjalankan program ASI eksklusif

DAFTAR PUSTAKA

1. Ajzen I. 1991. *Theory of Planned Behavior Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Volume 50, pp 179-211
2. Amraeni dan Amiruddin. 2011. Immediate Breastfeeding Dan Pemberian Kolostrum Pada Program ASI eksklusif di Kendari. *Jurnal Kedokteran Indonesia*. 12 (7): 464-468
3. Anggityas. 2017. *Factors Associated With Exclusive Breastfeeding : Application Of Precede-Proceed Model And Theory Of Planned Behavior*.
4. Andrian. 2019. *Kenali Penyebab dan Cara*

Mengatasi Putting Lecet Saat Menyusui. Diperoleh dari : <https://www.alodokter.com/yuk-kenali-penyebab-dancara-mengatasi-putting-lecet-saat-menyusui>. Diakses pada : 9 September 2019.

5. Azwar. 2012. *Metode Penelitian (Ied)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
6. Benedicto. 2018. *Ini Berbagai Penyebab Ibu Merasa Sakit Saat Menyusui*. Diperoleh dari : <https://www.alodokter.com/ini-berbagai-penyebab-ibu-merasa-sakit-saat-menyusui>. Diakses pada 9 September 2019 menyatakan nyeri saat menyusui ini dapat terjadi karena beberapa hal antara
7. Budijanto, D. (2018). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Indonesia.
8. IDAI. (2015). *Sukses Menyusui Saat Bekerja*. Retrieved from <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/sukses-menyusui-saat-bekerja-2>
9. Idayati, T., Anggoro, S., Amry, R. Y., & Rahayu, B. A. (2019). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pengasuh Bayi Tentang Manajemen ASI Perah Di Daycare Wilayah Pleret Bantul Yogyakarta*. *Cakra Medika*, 6(01), 1–53.
10. Kepmenkes RI No. 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang Pemberian ASI secara Eksklusif pada Bayi
11. Megawati. 2012. Hubungan Pola Pemberian ASI dan Karakteristik Ibu dengan Tumbuh Kembang Bayi 0-6 Bulan Di Desa Bajomulya, Juwana, *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah Vol : 1 : 30-37*
12. Mufdlilah. (2017). *Kebijakan Pemberian Asi Eksklusif: Kendala Dan Komunikasi (Pertama)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
13. Nadia. 2018. *Proses Produksi Pengeluaran ASI*. Diperoleh dari : <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/hormon-prolaktin-2>
14. Novita. 2019. *Ciri Putting Payudara Normal dan Abnormal*. Diperoleh dari:

- <https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/ciri-putting-payudara-normal-dan-abnormal/>. Diakses tanggal 9 September 2019.
15. Sandra, F., & Ahmad, S. (2009). Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 4(3), 1–12.
 16. Sutarjo, U. Su. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2017.
 17. Undang-Undang 36 2009 tentang kesehatan Pasal 128 ayat 2 dan 3
 18. World Health Organization. (2010). *Framework for Action on Interprofessional Education & Collaborative Practice. Practice*, 1–63. <https://doi.org/10.1111/j.1741-1130.2007.00144.x>